

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bentuk ucapan manusia yang digunakan dalam berinteraksi dengan sesama. Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (Bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. lain halnya dengan Keraf, Pamungkas (2012:109), menyatakan bahwa bahasa adalah alat sakti dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini mengandung pengertian bahwa hampir diseluruh aspek kehidupan manusia memerlukan media pengembangan yang disebut bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga tanpa bahasa kita tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain, karena tanpa bahasa kita tidak bisa menyampaikan apa yang kita inginkan. sehingga orang lain tidak akan mengerti dengan apa yang kita inginkan jika hanya memendam didalam hati tanpa mengungkapkannya melalui bahasa.

Bahasa itu sangat penting dalam kehidupan manusia baik kalangan dewasa maupun anak, tanpa bahasa maka tidak akan tercipta suatu komunikasi. Menurut Montessori (Dalam suyadi, 2010: 97), ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur dan kalimat itu sendiri. Sekedar contoh, seorang ayah mengatakan, “gelas di atas meja”. Anak-anak tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari” struktur kalimatnya. Jadi, ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosa kata dan kalimat yang direkam anak. Misalnya, kalimat tadi dibalik menjadi, “meja di atas gelas”. Jika hal ini yang terjadi, maka rusaklah upaya anak-anak dalam “belajar” bahasa. Inilah sebabnya, mengapa anak-anak sering kali

mengatakan kata-kata kotor dan arogan tanpa beban moral. Hal ini disebabkan anak memperoleh kata-kata dari orang dewasa yang salah gramatikanya. Padahal, orang dewasa dalam pandangan anak selalu bersifat baik, terlebih lagi jika ia sering memberi hadiah untuknya.

Terdapat beberapa komponen kemampuan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. dari keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali diperoleh sejak manusia dilahirkan, dilanjutkan dengan keterampilan berbicara. Untuk keterampilan membaca dan menulis biasanya diperoleh setelah memasuki jenjang pendidikan.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Di Taman Kanak-kanak bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Taman Kanak-kanak bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada kelompok B PAUD Anggrek Desa Bululi Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo, tentang implementasi metode bercerita terhadap anak usia 5-6 tahun. Dalam latar belakang peneliti menggambarkan implementasi metode bercerita pada PAUD Anggrek Desa Bululi. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikasi yaitu sebagian anak yang belum memperhatikan guru, anak lebih asyik bermain dan

berpindah-pindah tempat duduk, anak belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, karena guru kurang kreatif dalam penggunaan media dalam pelaksanaan metode bercerita, yakni guru hanya menggunakan media buku cerita bergambar. Sehingga anak kurang tertarik dan cenderung bosan serta kurangnya penggunaan guru dalam bercerita, Sehingga cerita tidak menarik bagi anak.

Masalah lain yang ditemui bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajaran. Pada hal kegiatan ini memberi pengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan bercerita. Para guru lebih banyak memberikan metode menggambar, bercakap-cakap, bernyanyi dan lebih mengacuh pada pemberian tugas yang sejatinya akan membuat anak menjadi bosan untuk belajar.

Melihat kondisi tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian pada PAUD Anggrek Desa Bululi Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo. Guna mendapatkan pemecahan yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak. Berdasarkan uraian di atas maka penulis menformulasikan judul tentang “ Implementasi metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun PAUD Anggrek Desa Bululi Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal masalah yang teridentifikasi diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Anak yang kurang memperhatikan guru
2. Anak lebih asyik bermain dan berpindah-pindah tempat duduk
3. Anak belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
4. guru kurang kreatif dalam penggunaan media dalam pelaksanaan metode bercerita
5. Penggunaan metode bercerita masih jarang dilaksanakan oleh guru
6. Guru lebih menggunakan metode bernyanyi, bercakap-cakap, dan lebih mengarah pada pemberian tugas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan Bagaimanakah Implimentasi Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Anggrek Desa Bululi Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Metode Bercerita pada anak usia 5-6 Tahun PAUD Anggrek Desa Bululi Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang Implementasi Metode Bercerita pada anak.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Guru

Diharapkan melalui teori yang ada dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai hubungan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran tentang Implementasi metode bercerita dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah. .

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebagai bahan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan Implementasi metode bercerita.